

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha mandiri untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan seseorang, baik secara sendiri-sendiri maupun di bawah pengawasan orang lain Marhotillah & Qura (2023). Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Beberapa hal di atas lah yang menjadi faktor kualitas pendidikan di Indonesia rendah. Selain dari beberapa hal di atas, ada juga terjadinya problem dalam pembelajaran. Hal itu pun salah satu sebab menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif melalui proses pembelajaran.

Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia, dan juga memiliki keterampilan untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan masyarakat sekitarnya. Menurut Kesuma & Hamami (2020) Prestasi setiap siswa merupakan akibat langsung dari tujuan pendidikan. Salah Satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan ini adalah dengan melalui Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, hal ini terlihat dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar siswa, termasuk dalam aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sejak dini, karena membaca menjadi pintu gerbang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Kemampuan membaca yang baik akan mempengaruhi perkembangan keterampilan lainnya, seperti menulis, berbicara, dan memahami informasi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya pada anak kelas 1, memegang peranan yang sangat penting dalam membangun fondasi literasi yang kuat.

Menurut P.H Combs (1968), ada beberapa masalah pokok dalam pendidikan saat ini, yang sebenarnya permasalahan yang masih bisa diperbaiki sebelum dampaknya lebih luas lagi. Selain itu, diperlukan juga perbaikan kualitas dari sistem pendidikan di Indonesia yang secara tidak langsung berhubungan dengan keberlangsungan pendidikan karakter (Daga, 2018).

Manusia tidak bisa lepas dari bahasa, oleh sebab itu belajar bahasa suatu hal yang tidak dapat pisah dari kehidupan manusia terutama di Sekolah Dasar (Rahman, 2014). Membaca merupakan salah satu aspek ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Keterampilan membaca perlu dilandasi dengan kemampuan kognitif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca dapat disebabkan karena ketidakmampuan dalam operasi kognitif. disamping itu, membaca juga membutuhkan pemusatan perhatian seseorang ketika membaca. Kemampuan membaca juga berkaitan dengan kemampuan dalam proses sensomotor (Fauza, 2023).

Beberapa permasalahan berkaitan dengan kemampuan baca tulis siswa seperti untuk siswa kelas satu masih sulit membedakan 'ng'dan 'ny', serta masih sulit untuk membaca lancar dan untuk siswa kelas dua masih kesulitan mengenali suku kata dan

merangkainya menjadi kata. Penelitian awal yang dilakukan peneliti di salah satu MIS Al-Islam di Kota Bengkulu juga menghasilkan temuan adanya sebagian siswa kelas satu yang belum mampu membaca dan menulis dengan lancar. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, guru sering dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan.

Apalagi untuk mengajar membaca menulis permulaan (MMP) pada anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran MMP, Fauza (2023) telah membuktikan bahwa secara umum penguasaan membaca dan menulis permulaan siswa SD belum maksimal.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa di kelas awal masih menghadapi berbagai kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca. Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses ini, antara lain metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, tingkat konsentrasi siswa, serta cara pengajaran yang kurang menarik atau kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam menguasai keterampilan membaca dengan lebih baik.

Metode SAS merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, lalu menganalisa dan mengetahui satu per satu unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat (Wardiyati, 2019). Hasil penguraian dikembalikan mengikuti urutan yaitu: dari fonem atau huruf dilanjutkan dengan rangkaian fonem yang berupa suku kata, gabungan suku kata menjadi kata, dan gabungan kata menjadi kalimat semula (Yeti & Cahyani, 2017). Metode SAS merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan dalam kurikulum, khususnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan dilandasi dalam ilmu filsafat, ilmu pendidikan, dan ilmu bahasa (Putri *et al.*, 2006).

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca adalah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Metode SAS merupakan gabungan dari pendekatan struktural, analitik, dan sintetik dalam pembelajaran membaca. Pendekatan ini mengutamakan pengenalan huruf-huruf secara terstruktur, pemahaman hubungan antara huruf-huruf dalam bentuk kata (analitik), dan kemudian menggabungkan kata-kata tersebut menjadi kalimat yang utuh (sintetik). Metode SAS berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk mengenali huruf dan suara, menghubungkan unsur-unsur kata, dan akhirnya memahami teks yang lebih kompleks (Rikmasari Rima, 2022).

Berdasarkan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Islam Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, beberapa siswa menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan terhadap kemampuan membaca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dikarenakan siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru ditemukan bahwa 3-4 siswa kelas 1 masih belum lancar membaca. Guru di kelas tersebut sebagian besar menggunakan metode ceramah, yang dari sudut pandang guru dianggap efektif karena dapat menyampaikan materi secara langsung kepada banyak siswa sekaligus. Namun, dari sudut pandang siswa, metode ceramah ini seringkali membuat mereka kurang aktif dan cepat bosan, terutama bagi siswa yang kemampuan membacanya masih lemah sehingga kesulitan mengikuti materi yang disampaikan hanya dengan mendengarkan. Guru kemungkinan menggunakan metode ceramah ini karena sudah terbiasa dengan metode tersebut atau karena merasa dikejar target kurikulum yang padat, sehingga metode ceramah dianggap lebih efisien dalam menyampaikan materi.. Dengan demikian tentunya guru dituntut untuk terus berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran agar dapat memberikan manfaat bagi siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Anjanie *et al.*, 2022) dalam penelitian ini membahas tentang kelebihan dari metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yaitu siswa diajarkan mengenal kata lalu diuraikan lagi ke satuan bahasa

terkecil yang disebut dengan huruf-huruf, sehingga belajar membaca lebih mudah, menyenangkan dan membuat siswa lebih tertarik dalam belajar membaca sehingga metode SAS lebih efektif digunakan pada siswa kelas I.

Menurut (Nursuci ayu krisma, 2022) penelitian menjelaskan bahwa metode SAS dalam keterampilan membaca permulaan dapat mendukung kemampuan membaca permulaan pada siswa. Keberhasilan proses penggunaan metode SAS oleh guru dilakukan secara bertahap dengan rutin dan dengan cara menerapkan pembelajaran membaca permulaan tanpa buku

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan pembelajaran membaca di tingkat kelas 1, sekaligus memberikan rekomendasi kepada para pendidik dalam memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa masih belum maksimal.
2. Kurangnya kemampuan membaca pada siswa menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami kegiatan pembelajaran dalam bidang akademik.
3. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak bervariasi sehingga siswa kurang antusias.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Materi atau pokok bahasan dengan tema membaca.
2. Kemampuan membaca permulaan dan metode SAS dibatasi dengan menyebutkan huruf, membaca suku kata, membaca gabungan dari suku kata yang terdiri dari dua suku kata serta kalimat sederhana.

D. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penggunaan metode belajar SAS (struktural analitik sintetik) terhadap kemampuan membaca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak kelas 1 di MIS Al-Islam Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode belajar SAS (struktural analitik sintetik) kemampuan membaca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak kelas 1 di MIS Al-Islam Kota Bengkulu

F. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya, dan melengkapi pembahasan yang ada pada penelitian terdahulu serta dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian yang berkaitan dengan keberhasilan membaca siswa dengan menggunakan metode SAS.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selain menambah wawasan penelitian ini secara tidak langsung dapat melakukan hubungan sosialisasi dengan masyarakat dan dari hubungan sosial tersebut, terciptanya tolak ukur pemahaman tentang hubungan metode SAS dengan keberhasilan membaca siswa.

b. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa di antaranya siswa diharapkan bisa meningkatkan Kemampuan Membaca dengan menggunakan metode SAS.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian atau referensi lebih lanjut mengenai Pengaruh Penggunaan Metode Belajar SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Kelas 1 Untuk

Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dalam Membaca Di MIS Al
Islam Kota Bengkulu.

